

PLACEMAKING KAWASAN KULINER HUTAN KOTA KAOMBONA SEBAGAI SELF-HEALING MASYARAKAT PALU

Adnagmesha Magfirah Ramadhani Najib¹, Hastuti Saptorini², Hilmi Nur Fauzi³

Prodi Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta

Surel: ¹ 19512112@students.uui.ac.id; ² 885120102@uui.ac.id; ³ 16512062@alumni.uui.ac.id

Vitruvian vol 11 no 3 Juni 2022

Diterima: 02 03 2022

| Direvisi: 24 06 2022

| Disetujui: 27 06 2022

| Diterbitkan: 30 06 2022

ABSTRAK

Kawasan Kuliner Hutan Kota Kaombona merupakan relokasi komunitas korban bencana alam gempa, tsunami, dan likuefaksi yang terjadi di Pantai Talise Palu pada 2018. Kawasan hutan kota yang dibangun oleh pemerintah ini, awalnya terlihat gersang dan kurang bergairah. Namun semenjak dijadikan tempat relokasi korban bencana, menjadi kawasan yang relatif lebih hidup. Aktivitas mereka mayoritas bergerak di bidang kuliner. Bagaikan gayung bersambut, aktivitas hutan yang semula didominasi oleh warga setempat untuk berolahraga pagi, menjadi hidup dan lebih ramai oleh masyarakat luas setelah dilengkapi oleh usaha kuliner korban bencana (pelaku relokasi). Pengguna hutan kota semakin ramai dan korban bencana pun semakin bergairah dalam berdagang kuliner sehingga diindikasikan mampu melupakan/mengalihkan/self-healing masa lalu bencana yang telah menyimpannya. Paper ini bertujuan mempublikasikan semangat indikatif tersebut melalui penelitian yang bertema placemaking dengan metode deskriptif kualitatif. Peneliti mengamati dan menstrukturkan aktivitas dan peristiwa yang dilakukan Pengguna kuliner sebagai proses *self-healing* berdasarkan Supportive Environment Theory (SET) yang memiliki 8 indikator. Pertama, adalah *serene* yang berarti ketenangan. Ketenangan ini tercipta karena tempat aktivitas kuliner berada di lokasi yang jauh dari perkotaan. Kedua adalah *nature* (alam). Setting relokasi memiliki daya tarik alam yang eksotis dan indah sehingga memicu Pengunjung beraktivitas kuliner sambil menikmati alamnya. Ketiga adalah *rich in species* (keberagaman). Tempat relokasi ini memiliki keberagaman jenis flora dan alam bukit yang kaya fauna. Keempat adalah terciptanya *space*, yakni tempat yang menyuguhkan suasana baru dengan aktivitas yang hidup berupa kuliner. Kelima, adalah *prospect*. Ruang hidup ini memiliki prospek dengan vista yang menarik. Keenam adalah *refuge* (tempat yang aman) karena aktivitas kuliner berada di sekitar perbukitan sehingga dapat dijadikan pelarian/tempat berlindung. Ketujuh adalah bernilai sosial, yaitu tumbuhnya interaksi sosial di antara Pengguna kuliner. Terakhir adalah bernilai budaya, karena ragam kuliner yang disuguhkan menunjukkan lokalitas budaya setempat.

Kata kunci: bencana alam pantai, alam perbukitan, kuliner, placemaking, self-healing

ABSTRACT

The Culinary Area of the Kaombona City Forest is a relocation of the community of victims of the earthquake, tsunami, and liquefaction that occurred on Talise Beach, Palu in 2018. The urban forest area built by the Government, initially looked arid and less enthusiastic. However, since it was used as a relocation site for disaster victims, it has become a relatively living area. Most of their activities are in the culinary field. Forest activities, which were originally dominated by local residents for morning exercise, have become lively and more lively by the wider community after being complemented by culinary efforts for disaster victims. Urban forest users are getting busier and disaster victims are getting more passionate about culinary trade, so it is indicated that they are able to forget/self-healing the past disasters that have befallen them. This paper aims to publish this indicative spirit through research with the theme of placemaking with a qualitative descriptive method. The researchers observe and structure the activities and events that are carried out by culinary users as a self-healing process based on the Supportive Environment Theory (SET) which has 8 indicators. First is serene which means calm. This tranquility is created because the culinary activities are located in a location far from urban areas. The second is nature. The relocation setting has an exotic and beautiful natural attraction that triggers visitors to do culinary activities while enjoying nature. The third is rich in species (diversity). This relocation site has a diversity of flora and fauna. Fourth is

the creation of space, which is a place that presents a new atmosphere with lively activities in the form of culinary. Fifth, is the prospect. This living space has an open space with an attractive vista. The sixth is refuge (a safe place) because culinary activities are located around the hills so that it can be used as an escape. The seventh is social value, namely the growth of social interaction among culinary users. Finally, it is culturally valuable, because the variety of culinary offerings shows the locality of the local culture.

Keywords: coastal natural disasters, hilly nature, culinary, placemaking, self-healing.

PENDAHULUAN

Bencana alam di Pantai Talise telah memporak-pandakan kehidupan dan lingkungan pemukiman pada 2018. Peristiwa ini menanamkan kenangan dan trauma mendalam bagi korban bencana karena selain memus habis asset dan kehidupan mereka yang telah dirintis beberapa puluh bahkan ratus tahun sebelumnya, juga memisahkan korban dengan keluarga yang dicintainya. Fenomena likuefaksi yang menimpa beberapa kompleks permukiman telah memus habis jejak sejarah setting kehidupan penghuninya dan menanamkan kesedihan mendalam bagi mereka.

Menurut Koentjoro, A. B. (2016) dalam jurnalnya menegaskan adanya 3 poin utama problem psikologis yang terjadi setelah bencana, yaitu sbb.

- a. Kecemasan. Kecemasan adalah ketakutan dengan objek, sebab dan alasan, yang tidak jelas. Kebanyakan orang amat sangat ketakutan akan adanya bahaya tsunami ataupun gempa-gempa susulan.
- b. Stres. Stres adalah kondisi yang dirasakan sangat menekan, mendorong dan menjadi beban hidup maupun psikologis yang sedemikian berat sehingga menekan fungsi keseimbangan psikologis.
- c. Trauma. Trauma adalah memar secara psikologis. Memar psikologis itu sebenarnya dapat sembuh dengan sendirinya. Hanya saja kesembuhan itu sulit dicapai sebab hingga berbulan-bulan kemudian gempa-gempa susulan masih saja terjadi, dan korban tidak tahu kapan gempa susulan itu akan berhenti.

Rosyadi, S. (2019) dalam penelitiannya membagi jenis kegiatan pemulihan trauma dalam dua cara. Pertama adalah dengan cara pemulihan trauma psikologis melalui aktivitas-aktivitas spiritual/psikologis dengan menyediakan ruang yang

mendukung dan membantu proses pemulihan untuk kegiatan tersebut. Kedua adalah pemulihan trauma ekonomi melalui aktivitas-aktivitas ekonomi dengan menyediakan sarana yang bisa digunakan untuk pelatihan maupun beraktivitas ekonomi.

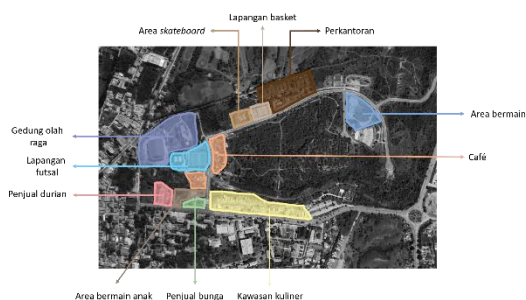
Kegiatan trauma *healing* dengan pendekatan spiritual dibagi menjadi dua cara yaitu *self-healing* trauma dan pendampingan. Kegiatan ini lebih diutamakan ditujukan pada dewasa dan lansia. Sementara untuk anak-anak dibutuhkan penanganan dengan metode yang berbeda. *Self-healing* trauma adalah proses pemulihan dari gangguan psikologis dengan kekuatan batin sendiri secara penuh untuk beranjak dari penderitaan tanpa bantuan orang lain. Tujuannya adalah untuk lebih memahami diri sendiri, menerima segala cobaan, kesulitan dan kegagalan. Kegiatan trauma *healing* juga dilakukan dengan cara *partner healing/pendampingan* dengan adanya pembimbing yang akan membantu pada korban untuk menenangkan kondisi psikologis dan batin. Kegiatan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu antara pembimbing dengan korban, baik secara individual maupun bersama-sama.

Pemulihan trauma juga dapat dilakukan dengan memberi dukungan materil sebagai sarana untuk menghidupkan kembali perekonomian masyarakat. Bantuan juga dapat berupa kemampuan dan keterampilan untuk membangkitkan perekonomian korban. Dalam hal ini diperlukan sarana/ tempat untuk memfasilitasi masyarakat untuk pelatihan maupun menjalankan usahanya.

Kawasan Hutan Kota Kaombona kemudian menjadi pilihan Pemerintah untuk merelokasi komunitas korban. Kawasan ini berlokasi di Jalan Jabal Nur, Kelurahan Talise, Kecamatan Mantikulore. Tanahnya subur disertai pepohonan dan alam pemandangan yang eksotik dan unik.

Kekuatan kawasan ini didukung oleh eksistensi Universitas Muhammadiyah Palu, dan Pura Wana Kertha Jagatnatha. Kedua bangunan publik ini berfungsi sebagai bangunan edukatif dan spiritual sekaligus

sebagai landmark bahkan *nodes* kawasan. Ketika pemerintah merelokasi komunitas korban di kawasan ini, keduanya merespon positif. Aktivitas korban yang bergerak di bidang kuliner telah memenuhi dan melengkapi kebutuhan aktivitas eksisting sehingga menghidupkan kawasan ini. Dalam hal ini terjalin “*supply and demand*” antara aktivitas yang telah ada sebelumnya dengan komunitas korban sebagai pelaku usaha yang memenuhi kebutuhan mereka.



Gambar 1. Pemetaan spot/zona wisata di Kawasan Hutan Kota Kaombona
Sumber : Penulis, 2021

Area ini telah dilengkapi pemerintah lokal berupa spot/zona wisata untuk berswafoto, tempat bermain, hingga olahraga keluarga (Gambar 1). Pelaku relokasi diberi kebebasan beraktivitas di area kawasan, baik sebagai penghidup kawasan, sekaligus “pemulih” peristiwa bencana yang menimpa mereka agar hidupnya kembali bergairah. Pengunjung sekitar kawasan pun saling berdatangan untuk merespons aktivitas yang diciptakan pelaku relokasi, sehingga kawasan menjadi hidup. Pemenuhan kebutuhan rekreasi terbangkitkan, dan membangun semangat Pelaku relokasi.

Fenomena ini menjadi landasan penulis dalam melakukan studi proses *self-healing* bagi Pelaku relokasi berbasis *placemaking*. Bagaimana mereka beraktivitas di area relokasi ini sehingga ikut memperkuat eksistensi peran hutan kota sekaligus membangun jati diri kembali untuk melupakan peristiwa pedih yang pernah terjadi. Aktivitas fenomenal yang mereka lakukan mungkin dapat dijadikan acuan pemerintah ke depan, dalam mengembangkan kawasan.

Placemaking merupakan pengetahuan arsitektur yang menunjukkan relasi antara ruang dan tempat. Ruang (space) akan berubah menjadi tempat (place) ketika ruang tersebut dimanfaatkan masyarakat secara signifikan dan menjadi hidup (Norberg-

Schulz, 1980). Dalam konteks lingkungan dan social masyarakat, *placemaking* menciptakan masa depan yang lebih baik (Wyckoff, 2014).

Dalam prosesnya, *placemaking* dipandang sebagai cara dimana manusia mengubah ruang menjadi tempat untuk menemukan diri mereka sebagai tempat tinggal (Schneekloth, L. Dan Shibley, R.G., 1995). Lew (2017) menegaskan tujuan *placemaking* adalah untuk menciptakan suatu tempat yang dapat menarik orang-orang di sekitarnya bahkan mancanegara sekali pun. Juga digarisbawahi Tiesdell (1996) bahwa hasil akhir dari strategi *placemaking* adalah terciptanya pengembangan ruang publik yang berkualitas serta bermanfaat bagi masyarakat dan lingkungannya.

Berdasarkan Peraturan Wali Kota Palu No. 31 Tahun 2019 tentang Taman Hutan Kota Kaombona, Pasal 1 tertulis bahwa Taman Hutan Kota adalah media rekreasi aktif dan pasif bagi masyarakat yang bernilai fungsional. Selaras dengan *place* yang diciptakan oleh komunitas pelaku relokasi, disamping mencari penghasilan dari penjualan, mereka juga menyediakan suasana rekreasi bagi pengunjung masyarakat Kota Palu. Sebagaimana Ayub, Hamzari dan Ariyanti (2019) dalam penelitiannya menekankan bahwa Hutan Kota Kaombona merupakan tipe hutan kota rekreasi dan perlindungan. Fungsi Hutan Kota Kaombona adalah fungsi lansekap, pelestarian lingkungan dan estetika.

Penelitian yang membahas Kawasan Hutan Kota ini masih terbatas/belum signifikan, apalagi yang mengkaitkan dengan *placemaking*. Penelitian senada yang telah dilakukan peneliti lain baru berfokus pada permukiman. Pratama dan Marcillia (2019) telah melakukan penelitian *Placemaking* Kawasan Permukiman Dome Nglepen Sebagai Kawasan Desa Wisata. Penelitian ini menemukan bahwa warga telah berhasil memulihkan keadaan dari bencana alam, sehingga permukiman ini lebih dikenal sebagai desa wisata. Penelitian tersebut menegaskan bahwa adanya Permukiman Dome sebagai area wisata telah mengubah kawasan menjadi relatif lebih baik dan menguntungkan warga sekitar.

Maka, fenomena *placemaking* yang dilakukan Pelaku relokasi korban bencana alam di Talise Palu ini diteliti dan dikaji. Ditambahkan bahwa *placemaking* yang terjadi di kawasan ini diindikasikan dapat memulihkan secara mandiri (*self-healing*)

bagi korban bencana melalui aktivitas kulinernya sehingga memperkuat eksistensi (hidupnya) hutan kota. Fakta sekarang, kawasan hutan kota ini telah menjadi salah satu destinasi kuliner dan wisata yang tidak pernah sepi oleh kunjungan masyarakat Kota Palu.

Beberapa studi menunjukkan bahwa lingkungan yang alami memiliki dampak positif pada kesehatan manusia dan kesejahteraan, memulihkan fungsi kognitif, meningkatkan kesehatan, dan memfasilitasi pemulihan stress. Perkembangan bukti ilmiah mengatakan bahwa intervensi yang berbasis alam dapat memberikan dampak positif bagi berkembangnya kesehatan (Annerstedt & Währborg, 2011). Hasil tersebut menunjukkan bahwa pekerjaan yang dilakukan di alam mengalami sebuah arti dan memiliki efek bermanfaat pada kesehatan dan kesejahteraan (Sahlin et al., 2010; Nordh, et al., 2009).

Pemulihan secara mandiri (*self-healing*) oleh Professor Patrik Grahn diindikasikan oleh sebuah teori bernama *Supportive Environment Theory* atau SET (Grhan, 2011). Teori ini didasari oleh relasi lingkungan yang alami dengan dampak positif dalam memulihkan kesehatan, fisik dan mental seseorang. Konsepnya menunjukkan bahwa ketika ruang dapat mengakomodasi alam, budaya dan masyarakat dalam satu relasi yang positif, maka di situlah terbangun makna bagi seseorang baik secara fisik maupun mental. Lingkungan alam yang mendukung teori ini disebut *Perceive Sensory Dimension* (Grahn, 1991), yaitu:

1. *Serene* (ketenangan): memberikan rasa damai, tenang dan aman
2. *Nature* (alam): memiliki daya tarik alam
3. *Rich in species* (keberagaman), memiliki keberagaman jenis flora dan fauna
4. *Space* (ruang), seolah memasuki dunia yang lain, koheren
5. *Prospect* (pemandangan): memiliki ruang terbuka dengan vista yang menarik
6. *Refuge* (tempat yang aman): tempat perlindungan, tempat terpencil
7. *Social* (social), sebagai area sosial
8. *Culture* (budaya), menghargai tenaga kerja manusia dan nilai-nilai manusia sepanjang sejarah.

Atas dasar fakta fenomenal tersebut dan kajian teori yang mendukungnya, paper ini bertujuan mempublikasikan fenomena

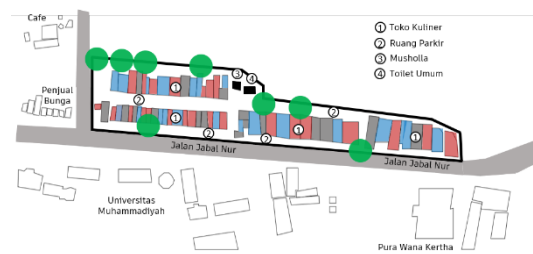
placemaking yang dilakukan Pelaku relokasi korban bencana alam melalui aktivitas/usaha kuliner di Kawasan Hutan Kota Kaombona sebagai upaya *self-healing* berdasarkan teori SET.

METODOLOGI

Lokasi penelitian adalah di Kawasan Hutan Kota Kaombona yang terletak di Jalan Jabal Nur, Kelurahan Talise, Kecamatan Mantikulore (Gambar 2a). Secara spasial, lingkup penelitian dibatasi sebagaimana terlihat dalam Gambar 2b.

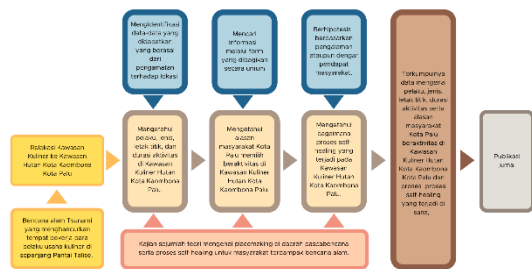


Gambar 2a. Lokasi penelitian
Sumber : Penulis, 2021



Gambar 2b. Lingkup spasial penelitian
Sumber : Penulis, 2021

Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dengan cara pengamatan terhadap ragam aktivitas, siapa pelakunya, letak aktivitas, dan waktu aktivitas yang terjadi pada Kawasan Kuliner Hutan Kota Kaombona. Hasil pengamatan dikaji berdasarkan kriteria terbentuknya *placemaking* di lokasi tersebut. Hipotesis terjadinya proses *self-healing* dikaji berdasarkan teori SET (Grhan, 2011) yang mengkaitkan aktivitas *placemaking* yang tercipta di area kawasan berdasarkan 8 poin *Perceive Sensory Dimension*. Secara diagramatis, metode penelitian ini dapat dicermati dalam Gambar 3.



Gambar 3. Rancangan metode penelitian
Sumber : Penulis, 2021

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Hutan Kota dan Fungsi Awal Pembangunan Hutan Kota Kaombona

Pembangunan hutan kota sangat berguna bagi daerah perkotaan dengan tujuan untuk melindungi kelestarian alam, sehingga udaranya bersih (Sundari, 2010). Wujudnya dapat berupa kawasan lindung, kawasan hijau pertamanan kota, kawasan hijau hutan kota, kawasan hijau aktivitas olah raga, kawasan hijau tempat pemakaman, kawasan hijau pertanian, kawasan hijau, jalan hijau, serta kawasan hijau pekarangan.

Hutan Kota Kaombona secara geografis terletak di sebelah timur Jalan Soekarno Hatta dan di sebelah selatan Jalur Bukit Jabal Nur. Vegetasi yang tumbuh di bukit ini adalah lamtoro, johar, serta tumbuhan asam. Kondisi topografis Hutan Kota Kaombona mempunyai temperatur udara sekitar 32°C dengan curah hujan rata-rata 450-600 milimeter per tahun serta ketinggian posisi kurang lebih 20 mdpl dengan topografi landai-berbukit.

Ayub, Hamzari serta Ariyanti (2019) mengulas guna awal Hutan Kota Kaombona dibagi atas 3 fungsi utama yaitu lansekap, pelestarian lingkungan (ekologi), serta estetika.

Fungsi lansekap meliputi fungsi fisik, dan fungsi social. Fungsi fisik, berperan sebagai perlindungan terhadap angin, cahaya matahari, panorama alami, dan penyerap bau. Dalam masterplan hutan kota kawasan ini akan diisi tumbuhan penyerap CO₂ serta penghasil oksigen terbaik. Dicontohkan jenis tanaman yang dimaksud adalah damar, daun kupu-kupu, lamtoro, beringin, dsb. Tumbuhan penahan bau diantaranya adalah cempaka, kenanga, tanjung, dsb. Tumbuhan pengarah angin sekaligus peneduh diantaranya adalah damar, cemara, trembesi dsb.

Sebagai fungsi sosial, area hijau ini diharapkan dapat mengundang komunitas untuk melakukan aktivitas sambil menikmati alam flora, sehingga menumbuhkan interaksi sosial. Tempat ini pun dapat menjadi sumber inspirasi. Seorang penyair ataupun seniman telah memanfaatkan area ini untuk merenung, mengkhayal, dan menggali inspirasi. Maka dari itu, pemerintah kota membangun zona sosial budaya untuk mewadahi kegiatan kreatif berupa seni lukis, batik, tenun, musik, teater, dll.

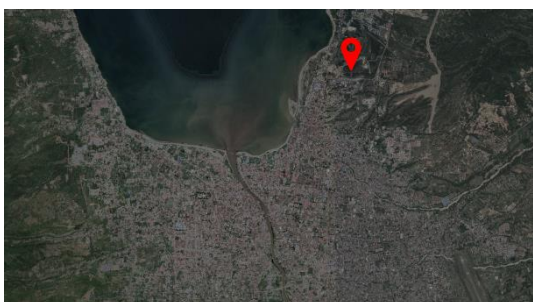
Sebagai fungsi pelestarian lingkungan (ekologi), hutan kota ini akan ditanami bermacam tipe tumbuhan endemik Sulawesi, dan tumbuhan peneduh. Harapannya adalah menurunkan temperatur kota yang panas, menyegarkan udara, serta bisa mengurangi polusi hawa serta limbah.

Sebagai fungsi estetika, dipaparkan dalam masterplan hutan kota, banyak sarana yang akan dibangun sebagai zona tamasya serta tempat olah raga. Zona ini diperuntukkan bagi warga setempat sebagai tempat liburan keluarga maupun aktivitas olah raga secara rutin.

Kawasan Kuliner Kaombona sebagai Lingkungan Pendukung Pemulihan

Jenis kegiatan pemulihan trauma menurut Rosyadi, S. (2019) dalam penelitiannya yakni, pemulihan trauma psikologis serta melalui aktivitas-aktivitas ekonomi. Kawasan Kuliner Hutan Kota Kaombona menerapkan kedua proses healing yakni pemulihan trauma psikologis serta melalui aktivitas-aktivitas ekonomi. Pemulihan trauma psikologis dapat diaplikasikan dengan menyediakan ruang-ruang yang mendukung untuk membantu proses penyembuhan tersebut. Ruang-ruang yang mendukung tersebut kemudian dijelaskan dalam teori oleh Professor Patrik Grah, *Supportive Environment Theory*, yakni bagaimana lingkungan menjadi pendukung dalam memulihkan kesehatan.

1. *Serene* (ketenangan). Ditinjau dari Kawasan Kuliner Kaombona yang terletak di perbukitan serta area sub-urban yang jauh dari Kawasan perkotaan (Gambar 4) membuat lokasi ini dapat memberikan ketenangan yang cukup. Ketenangan dibutuhkan dalam proses pemulihan dari sebuah trauma. Proses menenangkan fisik dan jiwa sangat diperlukan agar terciptanya kesehatan mental yang baik.

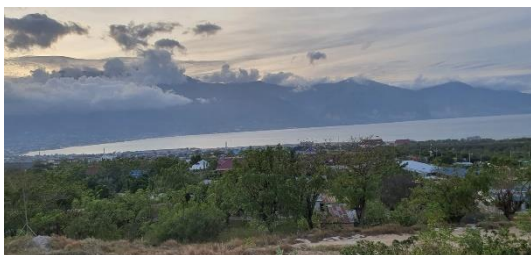


Gambar 4. Letak lokasi yang jauh dari kota
Sumber : Penulis, 2021

2. *Nature* (alam). Alam Kaombona memiliki banyak *view* mengarah ke hutan kota dan arah teluk Kota Palu serta deretan perbukitan di seberang teluk (Gambar 5). *View* alam seperti ini (Gambar 6) mengundang masyarakat Kota Palu untuk mengunjungi kawasan ini sehingga aktivitas ekonomi masyarakatnya menjadi ramai. *View-view* alam seperti ini sangat besar dampaknya terhadap proses pemulihan serta menjadi daya tarik yang cukup kuat untuk mengundang masyarakat Kota Palu untuk mengunjungi kawasan ini. Alam sangat diperlukan dalam proses pemulihan trauma. Sudah begitu banyak penelitian yang membahas hal tersebut, sehingga dapat dikatakan bahwa alam memegang unsur yang penting dalam proses pemulihan atau penyembuhan.



Gambar 5a. Pemetaan *view*
Sumber : Penulis, 2022

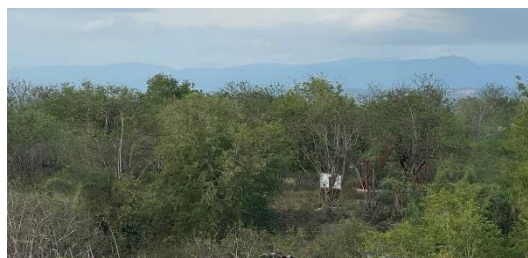


Gambar 5b. View perbukitan, teluk dan laut
Sumber : Penulis, 2021



Gambar 6. View Hutan Kota
Sumber : Penulis, 2021

3. *Rich in species* (keberagaman). Keberagaman jenis flora (Gambar 7) dan fauna cukup bervariasi, khususnya jenis flora. Jenis fauna pada lokasi ini cenderung sedikit, terlebih mengingat bahwa kawasan ini merupakan Kawasan Hutan Kota yang difokuskan pada variasi vegetasi. Dalam masterplan yang telah dirancang, Kawasan Hutan Kota Kaombona ini akan ditanam oleh pohon-pohon penyerap karbon dioksida dan penghasil oksigen yang baik, seperti Damar, Lamtoro, Cempaka, dan lain-lain. Untuk vegetasi eksisting yang dari awal sudah hidup di Kawasan ini yakni, semak-semak, Lamtoro, Johar, dan Pohon Asam.



Gambar 7. Sekilas vegetasi Hutan Kota
Sumber : Penulis, 2021

4. *Space* (ruang). Kawasan Kuliner Kaombona yang terletak pada daerah

sub-urban membuat ruang ini menjadi ruang yang baru untuk melakukan pemulihan ataupun istirahat sejenak dari hiruk-pikuk perkotaan. Pembentukan ruang-kuliner ini (Gambar 8) merupakan sebuah jalan pembuka dari matinya lokasi perbukitan ini yang sebelumnya penuh semak belukar. Kawasan ini direlokasi untuk mehidupkan sekitar kawasan tersebut. Ruang ini menjadi ladang bagi masyarakat komunitas pelaku usaha kuliner. Baik siang dan malam, ruang ini dihidupkan oleh pelaku kuliner, baik pedagang maupun pengunjung. Pedagang menawarkan sejumlah kuliner lokal Sulawesi sebagai makanan favorit pengunjung ketika menikmati pesisir Pantai Talise.



Gambar 8. Ruang – ruang kuliner
Sumber : Penulis, 2021

5. *Prospect* (pemandangan). Faktor atau hal yang membuat pengunjung tertarik mengunjungi Kawasan ini yakni dikarenakan lokasi ini menyediakan *view-view* yang indah dan sangat menarik (Gambar 9). Mayoritas *view* yang berada pada lokasi dinilai cukup menarik, seperti *view* mengarah ke hutan kota, teluk kota palu, perbukitan di seberang laut, dll. Sekalipun malam, gemerlapnya perkotaan yang dipenuhi lampu-lampu rumah warga juga menjadi salah satu hal yang sangat menarik.



Gambar 9. View dari lokasi ketika malam
Sumber : Penulis, 2021

6. *Refuge* (tempat yang aman). Salah satu tujuan dari relokasi adalah menempati area yang aman. Meletakkan kawasan kuliner yang jauh lebih aman merupakan obat pemulih trauma peristiwa yang menakutkan. Lokasi perbukitan dengan jarak yang cukup jauh dari daerah pantai terhitung cukup aman. Lokasi ini juga dapat menjadi lokasi pandang, serupa dengan teluk Kota Palu. Desain bangunan yang cukup terbuka dengan sistem struktur yang ringan dan tidak rumit juga menjadi jawaban dari mewujudkan “tempat yang aman”. Bangunan-bangunan di sekitar lokasi menggunakan material kontainer ataupun baja ringan yang tahan terhadap gempa. Bangunan juga mayoritas hanya terdiri dari satu lantai yang membuatnya terkesan tidak berat dan tanggap apabila ada bencana (Gambar 10).



Gambar 10. Bangunan pada lokasi
Sumber : Penulis, 2021

7. *Social* (sosial). Ruang-ruang kuliner di kawasan ini dibentuk bukan hanya sekedar untuk memenuhi atau menciptakan kawasan kuliner dan wisata baru. Namun juga menciptakan tempat-tempat yang mendukung

berjalannya interaksi sosial dalam masyarakat. Aktivitas kumpul, *ngobrol*, *nongkrong* ataupun berdiskusi ringan tentang berbagai hal dilakukan oleh masyarakat yang berkunjung (Gambar 11a). Mayoritas masyarakat berkunjung bersama teman dan keluarga yang menunjukkan bahwa kawasan kuliner ini disukai oleh semua lapisan dan usia masyarakat Kota Palu.



Gambar 11a. Potret kegiatan sosial di cafe
Sumber : Penulis, 2021

8. *Culture* (budaya). Kawasan kuliner ini menggunakan gaya makan tradisional. Pengunjung datang, mencari tempat yang bebas dan nyaman, pelayan mencatatkan pesanan, memang merupakan mekanisme aktivitas berkuliner yang relatif umum. Namun pelaku kuliner di area ini disugahi tempat dengan posisi duduk yang bebas sebagaimana gaya makan tradisional masyarakat Palu. Properti tempat makan pun, di beberapa café, disediakan dua jenis perlengkapan yakni menggunakan meja kursi dan lesehan. Meja dan kursi yang digunakan oleh mayoritas café berbahan plastik, yang sudah digunakan ketika berjualan di pesisir pantai Talise (Gambar 11b). Penggunaan lesehan kemudian ditambahkan berdasarkan minat pengunjung, khususnya orang tua, yang cenderung menyukai makan lesehan.



Gambar 11b. Suasana di dalam cafe
Sumber : Penulis, 2021



Gambar 12a. Suasana tempat lesehan
Sumber : Penulis, 2021

Bersamaan dengan itu, pemulihan trauma adalah dalam bentuk pembangunan sarana untuk menghidupkan perekonomian masyarakat. Komunitas pelaku usaha diberikan kewenangan oleh pemerintah untuk menggunakan lahan kosong Kawasan Hutan Kota Kaombona sebagai tempat rekreasi dan relaksasi (Gambar 12).

Placemaking yang terjadi pada Kawasan Kuliner di Hutan Kota Kaombona dapat ditinjau dalam keempat aspek tersebut. Bagaimana lokasi tersebut merupakan lokasi Kawasan Kuliner yang dimana adanya aktivitas jual-beli makanan. Aktivitas tersebut merupakan aktivitas yang paling menonjol dan menjadi kegiatan utama di Kawasan Kuliner. Aktivitas tersebut membentuk sebuah interaksi sosial antara sesama pelaku usaha yang berjualan dan interaksi antara pelaku usaha dengan masyarakat Kota Palu yang berkunjung ke lokasi tersebut. Aktivitas jual-beli dan interaksi sosial ini menjadi sebuah identitas khusus

atau imej yang terbangun sehingga lokasi menjadi menarik.

Hidupnya kawasan ini telah berhasil membangun identitas Kota Palu. Bahkan, Kawasan ini telah menjadi penghubung (konektor) terhadap berbagai fasilitas lain di sekitar Kawasan Hutan Kota. Hal ini berpotensi memicu tumbuhnya aktivitas ikutan (*multiplier effects*) bagi Kawasan Hutan Kota sehingga kehidupannya semakin signifikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kawasan kuliner di Hutan Kota Kaombona Kota Palu dihidupkan oleh komunitas korban Pelaku usaha di pesisir Pantai Talise. Kehidupan lokasi usaha tersebut diisi berbagai jenis aktivitas di ranah ekonomi (kuliner, jasa, dsb), sosial (interaksi, pertemuan, dsb), serta psikologis (wisata dan relaksasi dari hiruk-pikuk kota).

Aktivitas di tiga ranah ini diindikasikan telah mengobati luka (*self-healing*) bencana yang dialami Komunitas Pantai Talise berdasarkan teori SET. Indikasi *self healing* yang dimaksud karena didukung oleh *setting* alam Kaombona yang kaya akan koleksi flora dan keindahan alamnya. Suasana hutan kota, dan tersedianya pemandangan view yang beragam menjadi salah satu faktor pemulih sekaligus menjadi daya tarik yang kuat untuk menarik pengunjung disertai kelengkapan berkuliner, berinteraksi sosial, dan berwisata. Kedelapan indikator teori SET membuktikan bahwa unsur alam memiliki peran kuat dalam proses *self-healing* bagi Pelaku relokasi, karena mendukung penciptaan aktivitas yang hidup dan berkelanjutan sehingga meleburkan peristiwa masa lalu dengan aktivitas saat ini yang relatif aman dan menjanjikan.

Saran/Rekomendasi

Pengembangan dan pendalaman penelitian masih dibutuhkan. Dampak detail bencana alam ini baik fisik, sosial, maupun budaya membutuhkan kajian dan penelitian lanjutan untuk menemukan pengalaman empiris dan informasi faktual yang bermanfaat bagi pembangunan ke depan. Walaupun belum detail, pengalaman ini dapat dijadikan dasar pertimbangan kebijakan dalam penataan arsitektur yang aman dan nyaman di masa depan, baik dalam skala mikro (interior/bangunan), meso (kawasan), dan makro (kota).

DAFTAR PUSTAKA

- Annerstedt, M. &. (2011). Nature Assisted Therapy: Systematic Review of Controlled and Observational Studies. *Scandinavian Journal of Public Health*, 39, 371-388.
- Ayub, H. A. (2020). Analisis Kesesuaian Rencana Pembangunan Hutan Kota Kaombona Berdasarkan Peraturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia. *Jurnal Warta Rimba*, Vol. 8 No. 2.
- Grahn, P. (1991). Om parkens betydelse [On the meaning of parks]. Alnarp: Swedish University of Agricultural Sciences. (In Swedish).
- Grahn, P. (2011). Om stödande miljöer och rofyllda ljud. [On Supportive Environments and Restful Sounds]. Lund: Ljudmiljöcentrum, Lunds universitet; pp. 42-55 (In Swedish).
- Koentjoro, A. B. (2016). Recovery Kawasan Bencana: Perwujudan Trauma Healing Melalui Kegiatan Psikologi dan Rohani. *Jurnal El Tarbawi (Jurnal Pendidikan Islam)*.
- Lew, A. A. (2017). Tourism Planning and Place Making: Place Making or Placemaking? *Tourism Geographies*, 19(3):448–66.
- Norberg-Schulz, C. (1980). *Genius Loci, Towards a Phenomenology of Architecture*. New York: Rizzoli.
- Pratama, M. (2019). Placemaking Kawasan Permukiman Dome Nglepen Sebagai Kawasan Desa Wisata. *Jurnal Arsitektur dan Perencanaan (JUARA)*, Vol 2, No 2, 119-137.
- Rosyadi, S. (2019). Masjid Raudhatussyifa di Lombok Pendekatan Trauma Healing untuk Korban Gempa Lombok. Proposal Proyek Akhir Sarjana Universitas Islam Indonesia.
- Sahlin, E. M. (2012). How Do Participants in Nature-Based Therapy Experience and Evaluate Their Rehabilitation? *Journal of Therapeutic Horticulture*, 22:9–22.
- Schneekloth, L. d. (1995). *Placemaking: The Art and Practice of Building Communities*. New York.
- Sundari., S. E. (2010). Studi Untuk Menentukan Fungsi Hutan Kota Dalam Masalah Lingkungan Perkotaan. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota Unisba*, 7(2), 68-83.

- Tiesdell, S. e. (1996). *Revitalizing Historic Urban Quarter*. Oxford: Architectural Press.
- Wyckoff, M. A. (2014). *Definition of Placemaking: Four Different Types*. *Planning & Zoning News*.